

MUJADALAH MENURUT AL-QUR'AN (Kajian Metodologi Dakwah)

Oleh:
Maqfirah

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui etika penerapan mujudalah menurut Al-Qur'an serta efektivitasnya sebagai salah satu metode dakwah. Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menelaah masalah yang ada pada masa sekarang. Dalam pengumpulan data digunakan penelitian library researah, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sejumlah bahan bacaan untuk dijadikan data penulisan ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa etika bermujadalah tidak hanya dengan sopan dan berkata yang benar, akan tetapi harus memenuhi beberapa prinsip sebagai landasan moral mujadalah, seperti ikhlas karena Allah dan terbebas dari hawa nafsu, meninggalkan fanatisme terhadap individu, mazhab dan golongan, berprasangka baik terhadap orang lain, tidak menyakiti dan mencela pendapat muslim. Mujadalah efektif diterapkan dalam aktivitas dakwah karena mempunyai keunggulan dan kelebihan mendidik berfikir kritis, yang tidak dimiliki metode lainnya. Keberhasilan penerapan mujudalah yang dinilai efektif sebagai metode dakwah, tergantung kepada kemampuan da'i berkomunikasi yang efektif terhadap lawan bicara.

Kata Kunci: Mujadalah Menurut Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk juga mengatur tata cara mujudalah. Mujadalah (diskusi) dalam konteks yang lebih luas berarti bertukar pikiran (Maidar, 1991:37). Tukar pikiran merupakan kegiatan utama dalam mujudalah. Bertukar pikiran dalam mujudalah mempunyai arah dan aturan

tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan mujadalah.

Selain dari itu, mujadalah dapat dijadikan sebagai salah satu metode dakwah Islamiyah. Sebab melalui mujadalah dapat disampaikan materi-materi ke-Islaman atau pesan-pesan dakwah yang diserap dan menyentuh sasaran dakwah. Sehubungan dengan keberadaan mujadalah sebagai salah satu metode dakwah, disinyalir dalam Al-Qur'an surat An-Nahlu ayat 125 yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menyeru, mengajak atau melaksanakan dakwah melalui metode yang sesuai diterapkan. H.M Yunan Nasution (1988:203) menyatakan dakwah yang diungkapkan pada ayat 125 surat An-Nahlu di atas pada garis besarnya, mempunyai tiga jalur pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan hikmah (filosofis) dan pendekatan aqliyah (rasional).
2. Pendekatan yang bersifat mauizah (pengajaran).
3. Pendekatan yang bersifat mujadalah (diskusi, bertukar pikiran).

Menurut Muri Yusuf (1982: 83) salah satu metode dakwah menurut ayat di atas adalah mujadalah atau diskusi. "Metode diskusi merupakan cara yang baik untuk merangsang berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama".

Mujadalah sebagai metode dakwah bertujuan mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah yang menyangkut ke-Islaman. kesepakatan dan keputusan bersama dalam mujadalah diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Mujadalah dapat membantu da'i dalam penyebaran dakwah Islam melalui metode dakwah yang dapat merangsang kreativitas berfikir masyarakat terpelajar. Lebih-lebih dalam penerapan dakwah kontemporer, mujadalah sebagai metode dakwah sangat efektif merangsang pemikiran sasaran yang berfikir kritis atau kalangan cendekiawan.

Dalam penerapan mujadalah sebagai salah satu metode dakwah, Al-Qur'an mengatur etikanya. Etika dimaksud adalah tata cara melaksanakan mujadalah yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran Islam. Al-Qur'an mengatakan melaksanakan mujadalah haruslah dengan cara yang baik. Hal ini menunjukkan syari'at Islam memerintahkan umatnya melalui Al-Qur'an agar melaksanakan mujadalah dengan baik dan sesuai dengan kondisi sasaran dakwah.

MUJADALAH SEBAGAI SALAH SATU METODE DAKWAH

B. Pengertian Mujadalah

Kata mujadalah berasal dari bahasa Arab "Jaadala", sedangkan fi'il mudhari'nya "Yujaadilu", "Mujadalah" yang artinya berbantah atau berdebat (Mahmud Yunus, 1990:

85). Pengertian mujadalah dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan berdebat dan berdiskusi. Berdebat adalah bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak yang berdebat dengan maksud mencapai kebenaran (Hassan Shadily, dkk., 1980: 766). Dalam berdebat terdapat kegiatan adu argumentasi atau alasan untuk menguatkan suatu pendapat dalam mencapai kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perdebatan atau mujadalah terdapat paling sedikit dua pihak yang saling mengemukakan pendapat dan memberikan alasan yang rasional agar dapat dipahami oleh lawan debatnya.

Selain mengandung makna debat, mujadalah dalam istilah bahasa Indonesia juga dapat disebut diskusi. Diskusi berasal dari bahasa Latin *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran (Maidar, 1931: 37).

Dengan demikian, bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam bermujadalah. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan mujadalah atau diskusi. Tukar pikiran dalam diskusi lebih teratur dan sistematis berlaku dalam suatu kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Sehubungan dengan hal ini Maidar dan Mukti (1991: 38) mengemukakan kriteria diskusi adalah:

- a. Ada masalah yang dibicarakan;
- b. Ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi;
- c. Ada peserta diskusi;
- d. Setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur;
- e. Kalau ada kesimpulan atau keputusan, hal itu disetujui semua anggota.

Kriteria diskusi di atas menentukan suatu kegiatan dapat dikatakan mujadalah atau tidak. Mujadalah sifatnya melibatkan sejumlah orang sehingga terjadi interaksi kelompok, bentuknya dapat bermacam-macam, antara lain diskusi panel, simposium, seminar, lokakarya dan lain-lain.

Ciri utama yang menentukan mujadalah adalah bertukar pikiran secara terarah, dan teratur dengan mengemukakan argumentasi atau dalil untuk menguatkan suatu pendapat guna mencapai mufakat atau menyebarkan pesan yang ingin dipublikasikan pada peserta diskusi.

C. Efektivitas Penerapan Mujadalah

Mujadalah merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu masalah secara bersama, dengan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam pada sasaran dakwah.

Mujadalah adalah cara yang baik untuk merangsang berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama. Mujadalah merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu masalah bersama dengan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. Metode diskusi ini sangat efektif untuk memperdalam pengetahuan sasaran dakwah.

Salah satu efektivitas mujadalah adalah memperluas cakrawala berpikir peserta mujadalah dan membuat mereka mampu berpikir kreatif. Luasnya cakrawala berpikir dan pemikiran yang kreatif menyebabkan peserta mujadalah terampil berbahasa, dalam arti penggunaan bahasa, dengan baik dan benar serta menarik perhatian pendengar. Biasanya kemampuan berbahasa, dipengaruhi oleh seringnya mengemukakan pendapat, seperti halnya yang sering dilakukan dalam bermujadalah, sehingga para peserta tidak membosankan.

Sehubungan dengan efektivitas metode mujadalah atau diskusi dalam berdakwah, Roestiyah N.K mengemukakan sebagai berikut: “Di dalam diskusi proses interaksi antara dua individu atau lebih, dapat saling tukar informasi untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran. Mengajar dengan metode diskusi dapat menimbulkan atau membuka cakrawala berpikir siswa secara aktif” (Roestiyah, 1986: 66).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah yang dapat memecahkan suatu masalah dengan cara bertukar pikiran. Efektivitas metode diskusi dibuktikan dengan kelebihan-kelebihannya dalam kegiatan dakwah maupun pendidikan Islam. Dengan demikian, diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, sehingga efektif merangsang pemikiran sasaran dakwah untuk berfikir kritis tentang materi ke-Islaman.

Metode mujadalah hanya efektif diterapkan di kalangan cendekiawan atau kaum intelektual yang dapat berfikir kritis dan rasional. Kepada golongan awam tidak dapat diterapkan metode mujadalah karena tidak mampu berfikir kritis. Oleh karena itu, mujadalah efektif diterapkan di kalangan masyarakat terpelajar. Karena mereka kaum intelektual yang saling bertukar pikiran secara logis dan sistematis.

D. Tujuan Mujadalah

Mujadalah atau diskusi juga mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah, hal tersebut diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Senada dengan pengertian ini, Muri Yusuf (1982: 44) mengemukakan bahwa “Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama dengan jalan musyawarah untuk mufakat”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, mujadalah atau diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan sebagai metode dakwah dengan cara bertukar pikiran dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai hasil mufakat. Tujuan dan penerapan mujadalah adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Dalam aktivitas dakwah mujadalah bisa digunakan sebagai sarana penyampaian materi dakwah kepada sasaran yang mempunyai tingkat intelektualitas tinggi. Disamping itu, mujadalah juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dengan menyajikan suatu materi untuk dibicarakan dan dibahas bersama. Dengan mujadalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.

Secara rinci Engkoswara (1986: 50) menjelaskan tujuan mujadalah atau diskusi dalam pengajaran agama Islam adalah: a) menumbuhkan keberanian dalam mengeluarkan pendapat tentang suatu persoalan secara bebas. b) melatih mad'u berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari da'i saja. c) memupuk perasaan toleransi, memberikan kesempatan dan menghargai pendapat orang lain. d) melatih mad'u untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Dengan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain.

E. Unsur-unsur Mujadalah

Penerapan mujadalah atau metode diskusi mempunyai unsur-unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Menurut Abdul Kadir Munsi (1981: 48) unsur diskusi ada empat, yaitu: "proporsi, issue, argumen dan evidensi (bukti)".

Keempat hal di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Proporsi adalah suatu hasil pertimbangan yang dikemukakan dengan kalimat pernyataan, kalimat atau pernyataan ini yang akan didiskusikan yang kemudian tujuan akhir dapat diterima peserta diskusi.
- b. Issue adalah suatu kesimpulan sementara dan masih harus dibuktikan untuk memungkinkan proporsi untuk diterima. Issue ini merupakan inti yang sangat penting dan menentukan.
- c. Argumen merupakan hasil berpikir, wujud argumen menyangkut proses berpikir kemudian argumen merupakan alasan bagi penerimaan suatu issue. Argumen bisa berdiri sendiri namun biasa didukung oleh evidensi (bukti).
- d. Evidensi adalah bahan mentah dari proof (bukti).

Dari pendapat di atas dapat dipahami keempat unsur tersebut saling terkait dan berintegrasi. Maksud keempat unsur tersebut adalah evidensi "bukti", maksudnya bukti-bukti yang dapat memperkuat argumentasi dalam sebuah diskusi.

Proporsi merupakan pendahuluan sebuah diskusi dalam kalimat pernyataan. Tanpa kalimat pernyataan maka tidak ada masalah yang akan didiskusikan, oleh sebab itu, proporsi merupakan unsur dari diskusi. Inti dari diskusi adalah issue, dan issue merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan perjalanan proses sebuah diskusi. Selanjutnya argumen diperlukan untuk memperkuat alasan agar issue dapat diterima.

1. Peserta mujadalah

Peserta mujadalah bisa terdiri dari kumpulan orang banyak ataupun individu, apabila peserta diskusi terdiri dari kumpulan orang banyak berarti diskusi yang dilaksanakan adalah diskusi kelompok. Dalam proses diskusi peserta berbicara melalui ketua kelompoknya, setiap peserta berhak mengeluarkan pendapat dengan mempertanggung-jawabkan pendapatnya. Diskusi antar individu berbeda dengan diskusi kelompok karena setiap peserta

mempertanggungjawabkan pendapat pribadi, tidak melalui ketua kelompok. Dilihat dari aspek keilmuan, peserta diskusi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu masyarakat awam dan masyarakat intelektual.

Dalam hal ini M. Nasir (1991:38) mengungkapkan: a) golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan berpikir kritis, cepat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal. b) golongan awam yang kebanyakan belum dapat berpikir kritis dan mendalam sehingga sulit dalam menangkap pengertian yang tinggi.

Pengertian di atas membagi dua kelompok sasaran dakwah sebagai salah satu unsur mujudalah yaitu dari kalangan cendekiawan dan awam. Mujadalah efektif diterapkan kepada sasaran dakwah yang tergolong masyarakat intelektual dan kalangan cendekiawan, karena pada umumnya mereka berpikir kritis dan rasional, sehingga cenderung menggunakan dialog dan bermujadalah dalam penyampaian pesan dakwah.

Selain golongan cendekiawan ada juga yang berpendapat sasaran dakwah adalah golongan menengah, karena mereka bukan masyarakat awam dan bukan pula kalangan cendekiawan, akan tetapi golongan tingkat yang intelektualitasnya menengah.

Mujadalah juga efektif diterapkan kepada kalangan menengah dengan cara bertukar pikiran secara enteng dan tidak menggunakan dalil rasional yang berat. Dengan demikian, dapat dikatakan sasaran dakwah sebagai salah satu unsur diskusi ada tiga tingkat, yang pertama kaum cendekiawan disebut dengan kaum terpelajar, yang mempunyai daya pikir nya kritis, yang kedua golongan awam yang memiliki daya tangkap lamban, daya pikir yang tidak kuat, dan dakwah pada golongan ini harus ditempuh melalui pendidikan dan pengajaran yang baik, dan yang ketiga golongan menengah yaitu golongan yang harus dihadapi dengan cara sebagaimana golongan pertama dan golongan kedua, maksudnya jangan terlalu menonjol ilmu dan rasio serta jangan pula seperti menghadapi golongan awam.

2. Materi Mujadalah

Unsur mujadalah yang kedua adalah materi. Materi merupakan unsur diskusi dalam menentukan arah pembicaraan atau hal-hal apa yang akan dibahas. Penentuan materi disesuaikan oleh kemampuan peserta diskusi serta masalah-masalah yang aktual, adapun materi yang disampaikan menyangkut beberapa hal yaitu:

a. 'Aqidah

Kata “ 'aqidah ” yang artinya simpulan iman. Menurut Hasan Al Banna (1966: 9) menyebutkan: “ 'aqidah Islam adalah landasan atau azas kepercayaan dimana atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya, membuat jiwa menjadi tenteram bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi setiap manusia”.

'Aqidah merupakan landasan utama dalam menegakkan ajaran Islam, hal ini merupakan salah satu materi dalam mujadalah yang merupakan unsur penting setiap proses pelaksanaannya, materi mujadalah diarahkan untuk menanamkan rasa keimanan dan

ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menjelaskan dalil-dalilnya.

Dengan landasan materi 'aqidah, mujudalah ditujukan untuk meningkatkan keimanan ataupun keyakinan terhadap ajaran Islam sehingga peserta mujudalah dapat beradu argumentasi tentang ke-esaan dan kekuasaan Allah SWT dengan menggunakan dalil aqli dan dalil naqli.

b. Ibadah

Selain materi aqidah dalam bermujadalah juga bisa diberikan materi ibadah. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT atau menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dengan sungguh-sungguh.

Dalam materi ini dibicarakan tentang cara-cara beribadah, terkadang menggunakan demonstrasi dalam mempraktekkan cara-cara melaksanakannya, seperti berwudhu', gerakan shalat dan lain sebagainya. Dengan materi tersebut diharapkan masyarakat akan menjadi orang yang taat beribadat serta mengetahui yang diperintahkan dan yang dilarang agama Islam.

c. Akhlak

Akhlak juga merupakan salah satu mujudalah yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sasaran dakwah untuk menerapkan akhlakul karimah. Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamaknya "khuluq" yang berarti perangai, tabi'at dan watak. (Muhammad Yunus, 973: 120).

Lebih lanjut Muhammad Amin (1975: 74) menjelaskan istilah akhlak dalam pengertian sehari-hari adalah "kebiasaan, tingkah laku, etika. Dalam pengertian lain, akhlak perbuatan baik, buruk, benar atau salah, hak atau bathil. Hukum ini merata diantara manusia baik yang tinggi maupun yang rendah".

Akhlak merupakan tabi'at dari seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalani kehidupan, jika akhlak baik, baiklah gerak-geriknya dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadits Nabi yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits ini, proses mujudalah diarahkan pada upaya memberikan pedoman cara-cara bergaul yang baik sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian unsur penting dalam mujudalah adalah peserta mujudalah dan materinya. Lebih-lebih materi menyangkut tentang keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Kedua landasan berpijak tersebut sebagai sumber hukum umat islam yang utama untuk dijadikan hujjah atau dalil dalam menguatkan suatu pendapat.

F. Efektivitas Penerapan Mujudalah

Mujudalah merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu masalah secara bersama, dengan saling mengeluarkan pendapat dan saling bertukar pikiran.

Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam pada sasaran dakwah.

Mujadalah adalah cara yang baik untuk merangsang berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama. Salah satu efek mujadalah adalah memperluas wawasan berpikir peserta dan membuat mereka mampu berpikir kreatif, dengan demikian, dapat menyebabkan peserta mujadalah terampil berbahasa, dalam arti peserta mampu menguasai forum diskusi dengan menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah.

Sehubungan dengan efektivitas metode mujadalah atau diskusi dalam berdakwah Roestiyah, NK (1986: 66) mengemukakan “Diskusi adalah suatu proses interaksi antar dua individu atau lebih, saling bertukar informasi sehingga dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran, mengajar dengan metode diskusi dapat menimbulkan atau membuka cakrawala berfikir siswa secara aktif”.

Dari pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, efektivitas metode diskusi sebagai metode dakwah mempunyai kelebihan-kelebihan dalam kegiatan dakwah, baik itu berdiskusi mengenai pendidikan Islam maupun berdiskusi secara kelompok dalam berbagai hal yang berkenaan dengan ke-Islaman. Dengan melaksanakan langkah-langkah secara tepat dan benar sehingga pesan dakwah dapat mencapai suatu keberhasilan dalam penerapan metode tersebut.

MUJADALAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN

B. Etika Mujadalah menurut Al-Qur’an

Al-Qur’an mengatur etika bermujadalah atau berdiskusi sebagai salah satu metode dakwah. Aturan Al-Qur’an mengenai etika mujadalah terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an, diantaranya Surat An-Nahl ayat 125, surat Al-Ankabut ayat 46 dan surat Al-Hajj ayat 2.

Untuk memahami etika mujadalah menurut Al-Qur’an, berikut dijelaskan makna dan tafsirnya:

1. Surat An-Nahl ayat 125

Yang artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “mereka” dimaksud adalah sasaran dakwah atau lawan bermujadalah. Dalam menafsirkan ayat ini, Abdullah Yusuf Ali dalam Al-Qur’an dan tafsirnya (1989: 421) mengemukakan dalam ayat cemerlang ini meletakkan dasar-dasar dakwah dan sikap Islam terhadap lawan yang mengandung unsur pengajaran agama yang sungguh indah sepanjang

zaman. Setiap muslim harus mengajar semua orang ke jalan Allah serta ajarannya yang universal. Kita harus melakukannya dengan bijaksana, menghadapai mereka sesuai dengan caranya dan meyakinkan mereka dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, jangan terlalu sempit atau terlalu luas. Sikap dan alasan-alasan kita jangan sampai menyakiti, melainkan teladan yang sopan dan ramah. Dengan demikian, si pendengar akan berkata dalam hatinya orang ini tidak hanya berpegang pada dialektika, dia tidak berusaha mencari kelemahan orang lain, ia benar-benar memperhatikan keimanan yang ada padanya dan niatnya dalam mencari manusia yang mencintai Allah.

Dari uraian di atas dapat dipahami etika bermujadalah dalam Al-Qur'an dengan cara yang sopan dan ramah. Sikap dan alasan terhadap lawan tersebut jangan sampai menyakiti hati orang lain. Artinya si pembicara harus dapat menjaga kata-kata yang bisa menimbulkan salut hati dan lawan bicara, akan tetapi haruslah dengan sopan santun dan lemah lembut, serta memiliki sikap menghargai pendapat orang lain.

Inilah etika mujadalah menurut Al-Qur'an yang diperintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat dalam berdebat atau kepada para da'i yang ingin menyebarkan ajaran Islam melalui metode ini.

Sehubungan dengan ayat di atas, Salim Bahreisy (1988: 610) juga menafsirkan "Allah berfirman menyuruh Rasulullah berseru kepada manusia, mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik. Dan jika orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia berada di jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah".

Dari uraian di atas juga mengisyaratkan berbantah atau berdebat dengan cara yang baik. Makna yang baik mengandung pengertian tidak menyakiti orang lain yang bisa membuat antipati terhadap dakwah Islamiyah.

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud dengan jalan Allah disini yakni syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi ummatnya di kemudian hari dalam mengembankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

2. Surat Al-Ankabut ayat 46

Yang artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."

Hamka (1988: 6) menafsirkan ayat di atas dengan ungkapannya dalam pangkal ayat tersebut merupakan suatu tuntunan yang amat utama bagi seorang yang mengaku beriman kepada Allah. Kaum muslimin dalam hidupnya akan bergaul dengan pemeluk agama lain

terutama yang dinamai ahlul kitab, yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Ajaran Islam memakai dasar keadilan dan kebenaran itu tidaklah memungkiri umat yang sekarang menamai diri mereka Yahudi atau Nasrani pada asalnya pun menerima kitab suci dari Tuhan. Yaitu wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-nabi yang terdahulu.

Maksud ayat ini bahwa umat Islam harus mengakui adanya ahli kitab dan mengakui kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, dan menyampaikan ajaran Islam kepada ahli kitab haruslah dengan cara yang lebih baik, begitu juga dengan berdebat dapat mengeluarkan argumentasi yang tidak menyinggung perasaan mereka.

Dengan petunjuk ayat ini, kaum muslimin dapat melaksanakan dakwah sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah disampaikan Allah dan mengkaji serta dapat mengembangkan petunjuk Allah sehingga mudah dipahami dan diterima oleh orang yang akan menerimanya.

3. Surat Al-Hajj ayat 3

Yang artinya: “Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat”.

Kata “membantah” dalam ayat di atas mengandung makna debat. Ayat ini mengandung unsur larangan berdebat tanpa argumentasi yang kuat. Dengan demikian, dalam konsepsi Al-Qur'an perdebatan haruslah menggunakan dalil-dalil rasional yang bisa menguatkan suatu pendapat. Dalam ayat di atas mengandung dalam pengertian bahwa bermujadalah haruslah dengan pengetahuan dan argumentasi yang kuat. Tanpa ilmu pengetahuan argumentasi dan alasan-alasan serta dalil yang dapat mendukungnya, suatu pendapat tidak akan diakui pendapatnya.

Dengan demikian, salah satu etika bermujadalah menurut Al-Qur'an adalah mengemukakan dalil-dalil atau argumentasi dalam suatu pendapat. Hal ini merupakan etika berdiskusi yang diterapkan dalam Al-Qur'an. Prinsip ini merupakan etika yang harus diterapkan dalam bermujadalah. Tanpa perkataan yang benar, maka tidak mungkin seseorang mampu bermujadalah dengan baik. Berkata benar segala perkataan yang diucapkan akan tercermin juga dalam sikap serta ekspresi wajah dalam bermujadalah, sehingga membuat lawan bicara dapat tanggap dengan baik terhadap proses mujadalah yang berlangsung.

Sesuai dengan kriteria kebenaran, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan ilmu. Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada Al-Qur'an, pada petunjuknya dan ilmu sebagaimana yang telah ditegaskan dalam surat Al-Hajj di atas.

C. Nilai-nilai Interaksi Sosial Dalam Mujadalah Menurut Al-Qur'an

Dalam bermujadalah terdapat nilai-nilai interaksi sosial, karena orang yang bermujadalah saling berkomunikasi satu dan lain mengadu argumentasi dan dalil-dalil untuk menguatkan suatu pendapat. Melalui proses komunikasi tersebut terjadi interaksi sosial di antara peserta mujadalah atau peserta diskusi.

Sehubungan dengan interaksi sosial dalam mujadalah, H. Bonner dalam buku Abu Ahmadi telah memberikan rumusan tentang interaksi sosial sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.” (H. Bonner, dkk., 1991: 54).

Dalam mujadalah terbukti suatu pendapat mempengaruhi pendapat dan sikap orang lain, sehingga dapat dikatakan dalam mujadalah terdapat interaksi sosial yang dibina melalui proses komunikasi adu argumentasi.

Proses interaksi sosial ini dapat dilihat dari penerapan metode mujadalah, karena mujadalah sebagai salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan mengadu argumentasi dan mengemukakan pendapat senantiasa melakukan komunikasi antar sesama peserta mujadalah, akibatnya terjalin hubungan interaksi sosial.

Pada sisi lain, perbedaan pendapat yang terjadi dalam mujadalah bisa mendukung terjadinya interaksi sosial. Sebab dengan perbedaan pendapat, seseorang lebih kritis dan lebih mendalami suatu pendapat. Proses kegiatan seperti ini dapat menciptakan interaksi sosial dalam mujadalah.

D. Efektivitas Mujadalah Sebagai Salah Satu Metode Dakwah

Al-Qur’an mengisyaratkan mujadalah sebagai salah satu metode dakwah seperti yang tersinyalir dalam Surat An-Nahlu ayat 125 yang telah dijelaskan.

Al-Qur’an mengisyaratkan metode mujadalah sebagai salah satu metode dalam menegakkan amar makruf dan nahi mungkar menunjukkan adanya hikmah tersendiri dalam penerapannya.

Mujadalah atau diskusi efektif diterapkan dalam aktivitas dakwah atau proses belajar mengajar agama karena mempunyai keunggulan dan kelebihan yang tidak dimiliki metode lainnya. Sebagai salah satu metode dakwah, metode diskusi dapat merubah tingkah laku sasaran dakwah. Dalam kaitan ini Roestiyah N.K menegaskan mujadalah atau diskusi mempunyai efektivitas sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan rasa sosial mereka, karena dapat saling membantu dalam memecahkan masalah, mendorong rasa kesatuan yang tinggi
- b. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.
- c. Menanam rasa demokratis.
- d. Memperluas pandangan.
- e. Menghayati kepemimpinan bersama-sama.
- f. Membentuk, mengembangkan kepemimpinan.

Dari beberapa keunggulan di atas, dapat diketahui bahwa diskusi efektif diterapkan dalam aktivitas dakwah Islamiyah atau pendidikan agama Islam karena mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya. Diantaranya mengembangkan rasa sosial sesama muslim, menanamkan demokrasi Islami serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman

ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu mujadalah dinilai efektif sebagai metode dakwah karena terdapat beberapa keunggulannya yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada peserta mujadalah. Maidar mengemukakan keunggulan metode mujadalah diskusi sebagai berikut:

- a. Diskusi lebih banyak melatih berfikir secara logis, karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.
- b. Argumentasi yang dikemukakan mendapatkan penilaian dari anggota yang lain, hal ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu masalah.
- c. Umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga dapat memperbaiki cara berbicara dari pembicara, baik menyangkut faktor kebahasaan maupun non kebahasaan.
- d. Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain.
- e. Para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.

Dari beberapa keunggulan dan kelebihan metode diskusi di atas, maka dapat dipahami bahwa diskusi sebagai salah satu metode dakwah dan pendidikan Islam sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam di kalangan objek dakwah. Disamping memiliki keunggulan tersendiri, metode diskusi juga mempunyai beberapa kekurangan. Diantaranya adalah tidak dapat diterapkan di kalangan orang awam, sebab sulit memahami dan bertukar pikiran secara sistematis, kritis, dan logis. Materi diskusi yang disajikan kalangan intelektual sulit dicerna, akibatnya metode ini tidak efektif untuk golongan awam.

Keberhasilan penerapan metode diskusi yang dinilai efektif sebagai salah satu metode dakwah, tergantung kepada kemampuan da'i berkomunikasi yang efektif terhadap lawan bicara. Untuk lebih menjamin keberhasilan penerapan metode mujadalah dalam aktivitas dakwah, da'i perlu memahami etika komunikasi dalam Al-Qur'an.

E. Kesimpulan

Etika bermujadalah dalam Islam tidak hanya dengan sopan dan berkata yang benar, akan tetapi harus memenuhi beberapa prinsip sebagai landasan moral, seperti ikhlas karena Allah dan terbebas dari hawa nafsu, meninggalkan fanatisme terhadap individu, mazhab dan golongan, serta berprasangka baik terhadap orang lain. Di samping itu, tidak menyakiti dan mencela pendapat sesama muslim, menjauhi pembantahan dan permusuhan serta berdialog dengan cara yang lebih baik juga termasuk dalam lingkup etika bermujadalah.

Selain mengatur etika bermujadalah, Al-Qur'an juga mengatur penerapan mujadalah yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran Islam. Dalam hal ini, ajaran Islam menetapkan beberapa prinsip dalam penerapan mujadalah yang dapat dijabarkan dalam

landasan pemikiran dan landasan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 1982. Pengantar Pendidikan. Bandung: Tarsito.
- A. Muri Yusuf 1982. Pengantar Rmu Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Abdul Kadir Munsyi. 1981. Metode Diskusi Dalam Da'wah. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Departmen Agama Islam. 1989. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: Toha Putera.
- Hamka. 1988. Tafsir Al- Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hassan Shadily, dkk. 1980. Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- H.M Yunan Nasution. 1988. Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan. Jakarta: Bolan Bintang.
- Maidar G, 1991. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Natsir, M. 1988. Fiqhud Dakwah. Jakarta: Media Dakwah.
- Roestiyah, NK. 1986. Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. 1988. Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Surakhmat, Winarno. 1985. Pengantar Penelitian Rmiah. Bandung: Tarsito.
- Yunus, Mahmud. 1990. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: PT. Hidrakarya Agung.

